

ANALISIS SEMIOTIK SISTEM TANDA PADA NOVEL ORB KARYA GALANG LUFITYANTO

Santie Ardienie

Mahasiswa Magister Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Unisma
santieardini72@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini difokuskan untuk melakukan observasi dan kajian secara semiotik pada novel Orb karya Galang Lufityanto. Untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih detil, penulis membagi dan mengkaji tanda berdasarkan wujud tanda, makna tanda, dan fungsi tanda yang tampak pada novel Orb karya Galang Lufityanto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat sejumlah bahan bacaan yang relevan serta mendukung penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan, tanda meliputi (a) *rheme*, yakni tanda yang berfungsi dan diartikan sebagai sebuah konsep bilamana lambang tersebut *interpertannya* (sebabnya) adalah sebuah awalan dan makna dari tanda tersebut masih bisa dikembangkan lagi; (b) *decising* (fakta), bilamana lambang dan *interpretannya* (sebabnya) terdapat hubungan yang benar adanya atau saling membantah satu sama lain (merupakan *secondness*); dan tanda berfungsi sebagai argument (nalar) bilamana suatu tanda dan *interpretannya* merupakan sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*). Dalam bahasa ‘komunikasi’ simbol biasanya diistilahkan dengan lambang yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Bentuk sistem tanda yang terdapat pada novel Orb diklasifikasikan menurut wujud tanda yang dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu lambang, ikon, dan indeks. Makna tanda dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. fungsi tanda dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *rheme*, *decising*, dan *argument*.

Kata-kata Kunci: *analisis, semiotik, sistem tanda novel Orb.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bagian dari seni. Kehadirannya dapat menimbulkan rasa nikmat, senang, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan penikmat. Karya diciptakan oleh pengarangnya untuk dinikmati oleh manusia. Sastra menjadi pengalaman hidupnya maupun dari aspek penciptaannya. Sastra juga merupakan salah satu media informasi yang mengungkapkannya berbagai realita,

dilukiskan secara fiktif, banyak memberi gambaran kehidupan manusia.

Menurut Mihardja (2012:2), sastra (Sansekerta/Shastra) merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta sastra yang berarti teks yang mengandung intruksi atau pedoman, dari kata dasar sas yang berarti instruksi atau ajaran. Dalam bahasa Indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada kesusastraan atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti

atau keindahan tertentu. Suatu hasil karya baru dapat dikatakan memiliki nilai sastra bila di dalamnya terdapat kesepadanan antar bentuk dan isinya. Bentuk bahasanya baik dan indah, dan susunannya beserta isinya dapat menimbulkan perasaan haru dan kagum di hati pembacanya.

Novel merupakan struktur yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu yang lebih bersifat secara tidak langsung. Hal ini menyebabkan pembaca sulit untuk menafsirkannya. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk menjelaskan dan disertai dengan bukti dan hasil yang berkaitan dengan analisis novel yang tersebut. Analisis dalam sastra berarti memberi pertimbangan menguraikan unsur-unsur yang terdapat dalam karangan. Lebih jelasnya tentang analisis novel adalah memahami secara baik karya sastra yang bersangkutan, selain itu untuk dapat menjelaskan kepada pembaca agar dapat memahami karya tersebut secara utuh.

Dalam sebuah novel, untuk mengetahui isi cerita diperlukan kemampuan untuk menafsirkan kalimat-kalimat yang ada di dalamnya sehingga dapat diketahui bagian cerita dikatakan sebagai eksposisi, klimak, atau konflik. Untuk mengetahui peristiwa dalam cerita novel, dilakukan analisis semiotik. Dengan melakukan analisis semiotik pada setiap kalimat dalam novel, dapat diketahui hubungan sebab akibat antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Apabila hubungan sebab akibat antar kalimat dapat diketahui, maka pembaca dapat menyimpulkan jalan cerita atau alur dalam sebuah novel.

Dalam menganalisis karya sastra secara semiotik, yang lebih difokuskan adalah indeks yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat dalam setiap kalimat. Begitu pula Dalam menganalisis alur secara semiotik, karena alur merupakan tahapan-tahapan peristiwa yang memiliki hubungan sebab

akibat yang antara satu tahapan dengan tahapan lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang padu, bulat dan utuh. Bisa dikatakan alur itu sendiri merupakan semiotik karena alur sudah bersifat kausal atau sama seperti indeks.

Novel ORB merupakan novel karya Galang Lufityanto yang memiliki beberapa keunikan, sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan analisis. Novel ini bercerita tentang sel makhluk halus yang mendekati manusia. Jarang sekali sebuah novel menjelaskan hal-hal yang berbau mistis. Pemilihan tema novel yang jarang sekali penulis temukan ini diikuti dengan penggunaan alur yang sangat unik. Penggunaan alur dalam novel ini dari awal hingga akhir tidak kronologis atau abnormal. Hal ini menyebabkan penulis tidak bisa memprediksi bagaimana peristiwa yang akan terjadi setelahnya.

Novel Orb karya Galang Lufityanto adalah salah satu novel yang meraih *Runner up* cerita remaja terbaik Adikarya IKAPI tahun 2008. Novel ini memberikan penjelasan yang universal tentang makhluk-makhluk yang diceritakan di dalamnya. Kedalaman cerita serta penggunaan bahasa yang mudah dipahami membuat pembaca dapat dengan mudah mengikuti jalan cerita dalam novel.

Berdasarkan uraian di atas, penulis akan mengadakan penelitian tentang "*Analisis Semiotika Sistem Tanda pada Novel ORB Karya Galang Lufityanto*". Pada penelitian ini penulis akan menganalisis sistem tanda yang ada dalam novel Orb dengan melakukan kajian semiotik. Analisis system tanda dalam kajian semiotik tersebut difokuskan pada hubungan sebab akibat pada setiap kalimat yang memuat konflik dan klimaks.

Tanda-tanda yang ditunjukkan dalam semiotika karya sastra dapat diartikan sebagai simbol yang memiliki fungsi untuk menginterpretasikannya. Menurut

Sobur (2004: 155) Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam bahasa 'komunikasi' simbol biasanya diistilahkan dengan lambang yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Simbol atau lambang juga merupakan salah satu kategori tanda (sign). Dalam wawasan Peirce, tanda (sign) terdiri atas ikon (icon), indeks (index), dan simbol (symbol).

Menurut Sobur (2006:87) secara sederhana semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan "tanda". Dengan demikian, semiotik mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda. Umerto Eco mengatakan bahwa semiotika pada prinsipnya adalah sebuah disiplin yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berdusta.

Semiotika adalah disiplin ilmu yang mempelajari tentang tanda-tanda bagaimana tanda tersebut memberi arti bagi manusia seperti yang dicetuskan dalam beberapa pendapat para ahli di atas. Tanda dalam semiotika bukan hanya tanda seperti gambar gunung, gambar rumah, dan lain-lain. Tanda bukan hanya sekedar tanda sebagaimana yang dikemukakan oleh Eco dengan menggunakan kata dusta. Dusta yang sering diketahui adalah berbohong, atau bohong. Namun dalam konteks semiotika, Eco bermaksud memberitahu bahwa dusta di sini adalah sebuah tanda tentu tidak hanya bisa ditafsirkan secara tersurat, melainkan secara tersirat. Kesimpulannya adalah, sebuah tanda

sebagai dasar munculnya makna, tidak hanya bermakna apa yang diacu oleh yang terlihat pada tanda, melainkan bisa menimbulkan makna lain. Dengan semiotika itulah tanda bisa diketahui makna sebenarnya.

Menurut Budiman (2011:65), Ferdinand de Saussure dan Charles S. Peirce adalah pendiri teori praktik semiotika kontemporer. Gagasan-gagasan mereka selain membentuk kerangka dasar untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasi tanda, juga untuk menerapkan semiotik pada studi sistem pengetahuan dan budaya. Peirce dan Saussure, walaupun hidup dalam masa yang berbarengan, tidak kenal-mengenal, Saussure tidak mengetahui konsep-konsep teoretis Peirce mengenai tanda, dan Peirce tidak mengenal konsep-konsep linguistik struktural Saussure.

Charles Sander Peirce dan Saussure yang dianggap sebagai dua tokoh semiotika memiliki kontribusi yang berbeda dalam perkembangan disiplin ilmu semiotika. Meski begitu, baik Saussure dan Peirce yang hidup dalam satu zaman tetapi tidak saling mengenal sama-sama mencetuskan konsep tanda. Konsep tanda yang dicetuskan Saussure dan Peirce inilah yang menjadi acuan disiplin ilmu semiotika karena objek kajian semiotika itu sendiri adalah tanda. Artinya, teori-teori semiotika bermula dari konsep tanda yang dikemukakan Peirce dan Saussure.

Dalam perkembangannya, semiotika menganut dikotomi bahasa yang dikembangkan Saussure, yaitu tanda (sign) memiliki hubungan antara penanda (significant/signifier) dan petanda (signifie/signified). Penanda adalah aspek material, seperti suara, huruf, bentuk, gambar, dan gerak, sedangkan petanda adalah aspek mental atau konseptual yang ditunjuk oleh aspek material. Jika dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, bisa dilihat dalam konteks binatang yakni kucing. Petanda adalah kucing,

sedangkan penanda adalah berbuntut, berbulu, berkaki empat, dan sebagainya.

Berdasarkan semiotik bahasa merupakan salah satu tanda atau lambang dan lambang-lambang bahasa itu berupa kata, kalimat, dan teks. Sistem tanda tersebut mempunyai makna atau pengertian tertentu berdasarkan hasil interpretasi si penerima tanda atau lambang bahasa bahasa tersebut. Karena sistem lambang atau tanda dalam karya sastra memiliki banyak interpretasi. Dalam kajian semiotik analisisnya tidak terbatas pada pemakaian bahasa dan sistem tanda/lambang yang terdapat dalam karya sastra saja tetapi juga berhubungan dengan hal-hal yang berada di luar karya sastra tersebut. Yaitu kode seperti masalah sosial budaya dan sistem tata nilai yang mewarnai karya sastra tersebut. Oleh karena itu masalah yang hendak disoroti dalam kajian semiotik adalah keunikan, kekhasan suatu karya sastra sehingga penelaah harus jeli melihat lambang-lambang dan kode sastra yang membentuk sistem dari keseluruhan isi karya sastra itu sendiri.

Untuk memahami maksud pengarang sebagaimana yang tertera dalam tulisannya, diperlukan pemahaman makna dari tanda yang tertuang dalam kata, kalimat, maupun teks penyusun karya sastra. Pierce (dalam Sobur, 2004) mengklasifikasi-kannya makna tanda dalam karya sastra sebagai berikut.

(1) Qualisign, adalah kualitas yang ada pada tanda; kata 'keras' menunjukkan kualitas tanda. Misalnya, 'suaranya keras' yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan. (2) Sinsign, adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. (3) Iconic sinsign (Sobur, 2004: 42), yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contohnya adalah foto, diagram, peta, dan tanda baca. (4) Rhematic indexical sinsign, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung yang menarik

perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. (5) Dicensign, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. (6) Legisign, adalah norma yang dikandung oleh tanda. (7) Iconic legisign, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum, misalnya rambu lalu lintas (8) Rhematic indexical legisign, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. (9) Dicensign indexical legisign, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi, misalnya tanda lampu merah di mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang meninggal dunia. (10) Rhematic symbol atau symbolic rheme, yaitu tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. (11) Dicensign symbol atau proposition (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Misalnya, ada seseorang yang berkata 'pergi!' maka otak akan mengasosiasikan pendengarnya dan sertamerta ia pun akan pergi. (12) Argument, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Misalnya, seseorang mengatakan 'gelap' berdasarkan penilaian terhadap tempat yang cocok dikatakan gelap.

Baik Saussure dan Pierce meski tidak saling mengenal, namun sama-sama mencetuskan konsep tanda sebagai objek kajian ilmu semiotika. Disadari atau tidak, kedua konsep yang ditawarkan oleh Saussure dan Pierce justru saling melengkapi satu sama lain. Konsep tanda yang dicetuskan oleh Saussure adalah petanda dan penanda yang batasannya tidak terlihat dan sangat luas. Pierce berdasarkan objeknya, membedakan tanda menjadi tiga, yakni ikon, simbol, dan indeks. Artinya, hubungan antara penanda dan petanda yang dicetuskan oleh Saussure dapat dibedakan menjadi tiga sebagaimana yang dicetuskan oleh Pierce.

Ratna (2004:106) menyatakan bahwa dengan adanya tanda-tanda sebagai ciri khas yang meliputi seluruh kehidupan manusia, dari komunikasi yang paling alamiah hingga sistem budaya yang paling kompleks, maka bidang penerapan semiotika pada dasarnya tidak terbatas. Semiotika, apalagi semiotika mutakhir, memang dipenuhi dengan beragam jargon dan isu, beragam teori dan pendekatan, yang kompleks dan satu sama lain barang kali tidak lagi jelas batasbatasnya, atau bahkan tidak seiring-sejalan. Semiotika berhubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang secara signifikan dapat menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tidak harus eksis atau hadir secara aktual.

Pada dasarnya, tidak ada batasan tertentupada bidang penerapan semiotika. Hal ini dikarenakan objek kajian semiotika yang merupakan tanda senantiasa hadir di dalam kehidupan manusia. Satu-satunya batasan bidang penerapan semiotika adalah bahwa semiotika mengkaji hadirnya tanda-tanda. Semiotika mengkaji bagaimana suatu hal merepresentasikan sesuatu yang lain dan mewakili yang lain entah sesuatu yang lain tersebut bersifat fakta, ilmiah atau bukan.

Perlu diperhatikan, dalam penelitian sastra secara semiotik, tanda yang berupa indekslah yang paling banyak dicari (diburu), yaitu berupa tanda-tanda yang menunjukkan hubungan sebab-akibat (dalam pengertian luasnya). Misalnya dalam penokohan, seorang tokoh tertentu, misalnya dokter (Tono dalam Belenggu) dicari tanda-tanda yang memberikan indeks bahwa ia dokter. Misalnya Tono, ia selalu memper gunakan istilah-istilah kedokteran, alat-alat kedokteran, mobil bertanda simbol dokter, dan sebagainya (Pradopo, 2009:120).

METODE

Format desain penelitian kualitatif terdiri dari tiga model, yaitu format deskriptif, format verifikasi, dan format *grounded research*. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif karena keseluruhan data yang dianalisis dan hasil analisisnya menggambarkan atau melikiskan objek penelitian. Proses penelitian lebih menemph penafsiran logika untuk memperoleh jenis dan penyebab terjadinya konflik dari data yang diteliti. Dikatakan kualitatif karena dalam penjelasan konsep-konsep yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya dengan digunakan kalimat, dengan mengacu pada satu struktur yang benar dengan menggunakan pemahaman yang mendalam.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu dengan jalan mengadakan studi lewat sejumlah bahan bacaan yang relevan serta mendukung penelitian ini. Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu teknik baca catat. Teknik baca catat dilakukan oleh peneliti dengan membaca secara keseluruhan isi novel *Orb* karya Galang Lufityanto. Dengan senantiasa melakukan pencatatan terhadap hal-hal yang peneliti anggap penting sebagai acuan dalam menganalisis data yang sudah peneliti peroleh.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi atau kajian kepustakaan, dalam hal ini kajian terhadap novel *Orb* karya Galang

Lufityanto. Novel ini menjadi sumber data utama atau sumber data primer dalam penelitian ini. Secara hermeneutis, kajian pustaka ini dilakukan dengan penghayatan secara langsung dan pemahaman arti secara rasional. Untuk melaksanakan hal tersebut, dikembangkan rambu-rambu studi dokumentasi yang berfungsi sebagai instrument penelitian. Teknik dokumentasi diterapkan dengan langkah-langkah berikut ini:

- (1) Peneliti membaca secara kritis sumber data dalam novel Orb karya Galang Lufityanto. Pembacaan secara hermeneutis ini dimaksudkan untuk memahami dan mendapatkan makna yang terdapat dalam sumber data.
- (2) Peneliti membaca secara berkesinambungan dan berulang-ulang sumber data dalam novel Orb karya Galang Lufityanto.
- (3) Peneliti membaca sekali lagi sumber data untuk memberi tanda-tanda pada tiap bagian novel Orb yang diangkat menjadi data dan kemudian dianalisis secara lebih lanjut. Penandaan disesuaikan dengan sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis semiotik wujud tanda dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu lambang, ikon, dan indeks. Usaha dalam mempermudah analisis ini, penulis memberikan kode pada masing-masing tanda. Kode tanda meliputi lambang metonomi (W.Ta.1) dan lambang metafora (W.Ta.2). Kode ikon meliputi ikon spasial (W.Tb.1), ikon rasional (W.Tb.2), dan ikon metafora (W.Tb.3). Kode wujud tanda berupa indeks meliputi indeks sebab (W.Tc.1) dan indeks akibat (W.Tc.2).

Analisis semiotik makna tanda dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Usaha dalam mempermudah analisis ini, penulis memberikan kode pada masing-masing

tanda. Kode tanda *qualisign* atau kualitas meliputi *Rhematicsymbol* (M.Ta.1), *Dicentsymbol* (M.Ta.2) dan *Argument* (M.Ta.3). Kode *sinsign* meliputi *Iconicsinsign* (M.Tb.1), *Rhematicindexicalsinsign* (M.Tb.2), dan *Dicentsinsign* (M.Tb.3). Kode *legisign* meliputi *Iconiclegisign* (M.Tc.1), *Rhematicindexicallegisign* (M.Tc.2), dan *Dicentindexicallegisign* (M.Tc.3).

Analisis semiotik fungsi tanda dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *rheme*, *decising*, dan *argument*. Usaha dalam mempermudah analisis ini, penulis memberikan kode pada masing-masing tanda meliputi *rheme* (F.1), *decising* (F.2), dan *argument* (F.3).

Menganalisis sistem tanda pada novel merupakan upaya memperoleh pemahaman yang mendalam tentang isi sebuah karya sastra. Dalam menganalisis sistem tanda pada novel bisa dilakukan dengan mengkaji asal-usul tanda, kegunaan tanda dalam kalimat, dan efek tanda bagi orang yang menginterpretasikannya. Selain itu, analisis sistem tanda juga dapat memperhatikan kombinasi antara tanda dengan memperhatikan makna yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari sehingga tanda dapat berfungsi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam bagi pembaca.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil analisis semiotik novel Orb pada bab sebelumnya, penulis mengkaji semiotika dengan memperhatikan wujud tanda, makna tanda, dan fungsi tanda alur novel. Analisis semiotik yang dilakukan pada penelitian ini berupaya untuk menemukan tanda, termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda (Sobur, 2006: 100-101).

Ratna (2004:106) menyatakan bahwa dengan adanya tanda-tanda sebagai ciri khas yang meliputi seluruh kehidupan manusia, dari komunikasi yang paling alamiah hingga sistem budaya yang paling kompleks, maka

bidang penerapan semiotika pada dasarnya tidak terbatas. Semiotika, apalagi semiotika mutakhir, memang dipenuhi dengan beragam jargon dan isu, beragam teori dan pendekatan, yang kompleks dan satu sama lain barang kali tidak lagi jelas batas batasnya, atau bahkan tidak seiring-sejalan. Semiotika berhubungan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda. Sebuah tanda adalah segala sesuatu yang secara signifikan dapat menggantikan sesuatu yang lain. Sesuatu yang lain tidak harus eksis atau hadir secara aktual.

Wujud Tanda

Lambang (Symbol):

1. Metonomi, yaitu nama benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya 'kutu buku' untuk seseorang yang sering membaca buku, atau contoh lain misalnya mengangguk yang berarti setuju atau mengiyakan, menggeleng berarti tidak, tidak terdapat hubungan apapun dengan arti yang dimaksud. Kesemuanya itu berdasarkan kesepakatan)
2. Metafora (metaphor), yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan (misalnya, kaki gunung dan kaki meja berdasarkan kias pada kaki manusia) (Sobur, 2004: 155)

Ikon:

1. ikon spasial atau topologis, yang ditandai dengan adanya kemiripan antara ruang atau profil dan bentuk teks dengan apa yang diacunya
2. ikon rasional atau diagramatik, di mana terjadi kemiripan antara hubungan dua unsur tekstual dengan hubungan dua unsur acuan
3. ikon metafora, di sini bukan lagi dilihat adanya kemiripan antara tanda dan acuan, namun antara dua acuan,

artinya dua acuan dengan tanda yang sama (Sobur, 2004: 158)

Indeks

1. Sebab, yaitu tahap kepertamaan (firstness), yaitu saat tanda itu dikenali pada tahap awal secara prinsip saja, apa adanya tanpa merujuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan yang potensial.
2. Akibat, yaitu tanda yang dimunculkan dari firstness yang kemudian ada pada tahap kekeduaan (secondness), yaitu saat tanda dimaknai secara individual. Kemudian keketigaan (thirdness), yaitu saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi.

Makna Tanda

Qualisign, kualitas yang ada pada tanda meliputi:

1. Rhematic symbol atau symbolic rheme, yaitu tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, 'suaranya keras' yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan.
2. Dicent symbol atau proposition (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Misalnya, ada seseorang yang berkata 'pergi!' maka otak akan mengasosiasikan pendengarnya dan sertamerta ia pun akan pergi.
3. Argument, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Misalnya, seseorang mengatakan 'gelap' berdasarkan penilaian terhadap tempat yang cocok dikatakan gelap.

Sinsign, eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda meliputi:

1. Iconic sinsign (Sobur, 2004: 42), yakni tanda yang memperlihatkan

- kemiripan. Contohnya adalah foto, diagram, peta, dan tanda baca
2. Rhematic indexical sinsign, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung yang menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu
 3. Dicient sinsign, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu

Legisign, norma yang dikandung oleh petanda meliputi:

1. Iconic legisign, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum, misalnya rambu lalu lintas
2. Rhematic indexical legisign, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk.
3. Dicient indexical legisign, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi, misalnya tanda lampu merah di mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang meninggal dunia.

Fungsi Tanda

1. Rheme, tanda sebagai kemungkinan konsep yaitu bilamana lambang tersebut interpretasinya adalah sebuah first dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan.
2. tanda sebagai fakta (decising), bilamana antara lambang itu dan interpretasinya terdapat hubungan yang benar adanya (merupakan secondness)
3. Tanda sebagai argument (tampak sebagai nalar), bilamana suatu tanda dan interpretasinya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan thirdness)

Tanda yang terdapat dalam novel Orb karya Galang Lufityanto berupa wujud dan makna tanda. Wujud tanda yang dapat memberikan makna bagi pembaca memiliki fungsi semiotik guna memberikan interpretasi bagi pembacanya. Wujud tanda semiotika

pada novel Orb karya Galang Lufityanto meliputi lambang atau symbol, ikon dan indeks. Adapun hasil temuan sistem tanda lambang pada novel Orb sebagai berikut.

Berdasarkan tabel temuan di atas akan dibahas sistem tanda lambang pada semiotika novel Orb Karya Galang Lufityanto. Wujud tanda lambang dalam semiotika novel terdiri dari metonomi dan metafora. Lambang metonomi dalam analisis semiotik novel yaitu nama benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya (misalnya 'kutu buku' untuk seseorang yang sering membaca buku, atau contoh lain misalnya mengangguk yang berarti setuju atau mengiyakan, menggeleng berarti tidak, tidak terdapat hubungan apapun dengan arti yang dimaksud). Semua tanda itu berdasarkan kesepakatan. Sedangkan lambang metafora (*metaphor*) dalam analisis semiotik novel yaitu pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias atau persamaan. Berdasarkan hasil temuan di atas, pada nomor tanda 1 sampai 8 merupakan bentuk wujud tanda lambang.

Data pada nomor data 9 sampai 16 merupakan wujud tanda ikon pada novel Orb karya Galang Lufityanto. Wujud tanda ikon dalam sistem tanda semiotika novel orb meliputi tiga jenis tanda. Tanda tersebut berupa ikon spasial, ikon rasional dan ikon metafora. Ikon spasial disebut juga dengan ikon topologis. Ikon tersebut ditandai dengan adanya kemiripan antara ruang atau profil dan bentuk teks dengan apa yang diacunya. Ikon spasial ditemukan pada data nomor 9 sampai 13. Wujud tanda ikon juga dapat berupa ikon rasional. Ikon rasional disebut juga dengan ikon diagramatikal. Suatu tanda dikatakan sebagai ikon rasional di mana terjadi kemiripan antara hubungan dua unsur tekstual dengan hubungan dua unsur acuan. Seperti pada data nomor 14. Sedangkan wujud tanda ikon yang terakhir adalah ikon metafora. Berbeda dengan ikon spasial dan ikon

rasional, ikon metafora bukan lagi dilihat adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Ikon metafora terdapat pada kalimat atau frasa yang menyatakan kemiripan antara dua acuan, artinya dua acuan dengan tanda yang sama. Seperti yang terdapat pada data nomor 15 dan 16.

Wujud tanda dalam semiotika Novel Orb karya Galang Lufityanto dapat berupa indeks. Wujud tanda indeks meliputi indeks sebab dan akibat yang keduanya memiliki keterkaitan satu sama lain. Sebuah tanda dikatakan sebagai indeks sebab jika tanda memiliki tahap kepertamaan (*firstness*), yaitu saat tanda itu dikenali pada tahap awal secara prinsip saja, apa adanya tanpa merujuk ke sesuatu yang lain, keberadaan dari kemungkinan yang potensial. Tanda-tanda indeks sebab yang ditemukan dalam novel Orb seperti pada data nomor 17 sampai 22. Sebuah tanda dikatakan sebagai indeks sebab jika tanda yang dimunculkan dari *firstness* yang kemudian ada pada tahap kekeduaan (*secondness*), yaitu saat tanda dimaknai secara individual. Kemudian keketigaan (*thirdness*), yaitu saat tanda dimaknai secara tetap sebagai konvensi. Tanda-tanda indeks akibat yang ditemukan dalam novel Orb yaitu data nomor 23 sampai 28.

Berdasarkan hasil temuan yang mengkaji sistem tanda semiotik pada novel orb karya galang lufityanto, penulis menganggap karya sastra memiliki komponen yang membangun karya dari dalam. Komponen-komponen tersebut tidak bisa dipisahkan satu sama lain karena saling terkait satu sama lain. Analisis semiotik pada makna tanda yang terkandung dalam novel sangat diperlukan untuk memahami jalan cerita secara utuh. Adapun makna tanda dalam semiotika dapat dibagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*.

Makna tanda *qualisign* merupakan sistem tanda yang menunjukkan kualitas

tanda tersebut dalam sebuah novel. Kualitas tanda (*qualisign*) sendiri dibedakan menjadi *rhetic symbol*, *dicent symbol*, dan *argument*. *Rhetic symbol* atau *symbolic rheme*, yaitu tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, 'suaranya keras' yang menandakan orang itu marah atau ada sesuatu yang diinginkan. Tanda-tanda yang ditemukan pada data nomor 29 sampai 37.

Makna kualitas tanda yang kedua dapat berupa *Dicent Symbol*. *Dicentsymbol* atau *proposistion* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Misalnya, ada seseorang yang berkata 'pergi!' maka otak akan mengasosiasikan pendengarnya dan sertamerta ia pun akan pergi. Tanda-tanda yang ditemukan pada novel Orb diuraikan pada nomor data 38 sampai 45.

Makna kualitas tanda yang ketiga berupa *Argument*, yakni tanda yang merupakan inferens seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Misalnya, seseorang mengatakan 'gelap' berdasarkan penilaian terhadap tempat yang cocok dikatakan gelap. Tanda-tanda yang ditemukan pada novel Orb yaitu tanda nomor 46 sampai 50.

Makna tanda yang kedua yaitu *sinsign*. Makna tanda *sinsign* merupakan sistem tanda yang menunjukkan eksistensi aktual benda atau peristiwa yang terjadi dalam sebuah novel. Eksistensi tanda sendiri dibedakan menjadi *iconic sinsign*, *rhetic indexical sinsign*, dan *dicent sinsign*. Sebuah tanda pada novel dikatakan sebagai *Iconic sinsign* (Sobur, 2004: 42) bilamana tanda yang ada memperlihatkan kemiripan dengan faktual. Contohnya adalah foto, diagram, peta, dan tanda baca. Tanda-tanda yang ditemukan pada novel Orb yaitu pada nomor data 51 dan 52.

Eksistensi tanda yang kedua adalah *Rhetic Indexical Sinsign*. Sebuah tanda

dikatakan sebagai *Rhematic indexical sinsign*, apabila tanda yang muncul berdasarkan pengalaman langsung yang menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Tanda-tanda yang ditemukan dalam novel Orb seperti pada data nomor 53 sampai 55.

Eksistensi tanda yang ketiga adalah *Dicent Sinsign*. Sebuah tanda termasuk dalam *Dicent Sinsign* apabila tanda tersebut memberikan informasi tentang sesuatu. Informasi tersebut berhubungan dengan benda atau peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Tanda-tanda yang terdapat dalam novel seperti pada data nomor 56 sampai 72.

Makna tanda dalam semiotika yang ketiga adalah *Legising* atau norma. Makna tanda *legisign* merupakan sistem tanda yang menunjukkan norma-norma yang terkandung pada tanda. Norma-norma tanda sendiri dibedakan menjadi *iconic legisign*, *rhematic indexical legisign*, *dicent indexical legisign*. Norma yang pertama adalah *Iconic legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma kesopanan, susila atau hukum, misalnya rambu lalu lintas untuk mengatur lalu lintas jalan raya. Tanda-tanda yang terdapat dalam novel seperti pada data nomor 73.

Makna tanda norma yang kedua adalah *rhematic indexical legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Tanda tersebut terdapat pada data nomor 74. Sedangkan makna tanda norma ketiga adalah *dicent indexical legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk subjek informasi, misalnya tanda lampu merah di mobil ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang meninggal dunia. Tanda-tanda yang terdapat dalam novel orb seperti pada data nomor 75 dan 76.

Fungsi tanda pada semiotika novel Orb dikelompokkan menjadi *rheme*, *decising*, dan nalar. Sebuah tanda dapat berfungsi sebagai *rheme* apabila tanda

tersebut sebagai kemungkinan konsep yaitu bilamana lambang tersebut interpretasinya adalah sebuah *first* dan makna tanda tersebut masih dapat dikembangkan. Tanda-tanda *rheme* terdapat pada data nomor 77 sampai 79.

Fungsi tanda yang kedua sebagai fakta (*decising*), bilamana antara lambang itu dan interpretasinya terdapat hubungan yang benar adanya (merupakan *secondness*). Tanda-tanda yang berfungsi sebagai fakta pada novel Orb terdapat pada data nomor 80 sampai 91. Sedangkan fungsi tanda yang ketiga tampak sebagai nalar (*argument*). Tanda berfungsi sebagai nalar bilamana suatu tanda dan interpretasinya mempunyai sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*). Tanda-tanda sebagai nalar seperti pada data nomor 92 sampai 95.

Tanda-tanda yang ditunjukkan dalam semiotika karya sastra dapat diartikan sebagai simbol yang memiliki fungsi untuk menginterpretasikannya. Menurut Sobur (2004: 155) Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri. Dalam bahasa 'komunikasi' simbol biasanya diistilahkan dengan lambang yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama. Simbol atau lambang juga merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Dalam wawasan Peirce, tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*).

Bentuk sistem tanda yang terdapat pada novel orb sejalan dengan teori yang diungkapkan Sobur di atas. Adapun untuk memudahkan analisis secara semiotik, tanda yang muncul dalam novel orb diklasifikasikan menurut wujud tanda yang dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu lambang, ikon, dan indeks. Makna tanda dapat dibagi menjadi tiga jenis,

yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. Fungsi tanda dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu *rheme*, *decising*, dan *argument*.

SIMPULAN DAN SARAN

Analisis sitem tanda novel Orb karya Galang Lufityanto menggunakan pendekatan semiotika. Analisis semiotika ditekankan pada tanda-tanda yang terdapat pada setiap kalimat di dalam novel. Untuk mendapatkan hasil analisis yang lebih detil, penulis membagi dan mengkaji tanda berdasarkan wujud tanda yang berupa (a) lambang/symbol meliputi metonimi dan metafora; (b) ikon yang meliputi ikon spasial/topologis, ikon rasional/diagramatikal, dan ikon metafora; (c) indeks yang meliputi sebab dan akibat.

Tanda kedua sebagai perwujudan dari analisis semiotik adalah dengan mengkaji makna tanda dalam novel Orb karya Galang Lufityanto, meliputi: (a) *Qualisign/kualitas* yang terdiri dari *rhematic symbol/symbolic rheme*, *dicent symbol/proposisi*, dan *argument*; (b) *Sinsign/eksistensi actual*, meliputi *iconicsinsign*, *rhematic indexical sinsign*, dan *dicent sinsign*; (c) *legisign/norma* yang terbagi menjadi *iconic legisign*, *rhematic indexical legisign*, dan *dicent indexical legisign*.

Analisis semiotik juga menitik beratkan pada kajian fungsi tanda yang tampak pada novel Orb karya Galang Lufityanto. Tanda tersebut meliputi (a) *rheme*, yakni tanda yang berfungsi dan diartikan sebagai sebuah konsep bilamana lambang tersebut *interpertannya* (sebabnya) adalah sebuah awalan dan makna dari tanda tersebut masih bisa dikembangkan lagi; (b) *decising* (fakta), bilamana lambang dan *interpertannya* (sebabnya) terdapat hubungan yang benar adanya atau saling membantah satu sama lain (merupakan *secondness*); dan tanda berfungsi sebagai *argument* (nalar) bilamana suatu tanda dan *interpertannya*

merupakan sifat yang berlaku umum (merupakan *thirdness*)

DAFTARRUJUKAN

- Aminuddin. 2005. *Stilistika Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Budiman, Kris Budiman. 2011. *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Darma, Budi. 2007. *Bahasa, Sastra dan Budi Darma*. Surabaya : PT Temprina Media Grafika.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metode Penelitian*. Malang : UIN-Malang Press.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Md, Mukhotib. Ragam Sudut Pandang' dalam Menulis Novel . Diunduh di <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2012/12/08/ragam-sudut-pandangdalam-menulis-novel-514387.html> pada tanggal 3 Januari 2017 pukul 23:26
- Miller. J. Hillis. 2011. *Aspek Kajian Sastra*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta : Laskar Aksara.
- Muzakki, Akhmad. 2007. *Kontribusi Semiotika dalam Memahami Bahasa Agama*. Malang : UIN-Malang Press.
- Mulyono,Edi, Dkk.2012.*Belajar Hermeneutika : Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praktis Islamic Studies*.Jogjakarta: IRCiSoD
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada.

- Purba, Antilan. 2012. *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2003. *Kamus Besar Basaha Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Priyati, Endah Tri. 2010. *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Raharjo, Mudjia. 2008. *Dasar-Dasar Hermeneutika: Antara Intensionalisme dan Gadamerian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika ; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Rosyidi, M. Ikhwan, dkk. 2010. *Analisis Teks Sastra Mengungkap Makna, Estetika, dan Ideologi dalam Perspektif Teori Formula, Semiotika, Hermeneutika dan Strukturalisme Genetik*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta : Gama Media.
- Semi, M. Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Semobodo, Edy. 2010. *Contekan Pintar Sastra Indonesia*. Jakarta : Mizan.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta : PT Grasindo.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra; Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono, E. 2013. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius

